

---

## Pemanfaatan Keanekaragaman Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan untuk Penanggulangan Stunting

---

Linda Safitra<sup>1</sup>, Rifa'i Rifa'i<sup>2</sup>, Betti Zuyina Mardiyah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: <sup>1</sup>[lindasafitra@umb.ac.id](mailto:lindasafitra@umb.ac.id), <sup>2</sup>[rifa'i@umb.ac.id](mailto:rifa'i@umb.ac.id), <sup>3</sup>[bettyzuyina@gmail.com](mailto:bettyzuyina@gmail.com)

---

Diterima	24	November	2023
Disetujui	26	Desember	2023
Dipublish	26	Desember	2023

### Abstract

The research entitled utilization of local wisdom of rural communities to overcome stunting aims to find out, describe and analyze the use of local wisdom of rural communities to overcome stunting, especially in Talang Berantai Village, North Bengkulu Regency. In achieving the research objectives, a qualitative research method was chosen, with the reason that the main focus of the research was to look at the subjective meaning of the research subject. Purposive sampling is a technique for determining informants used in this research. Meanwhile, to collect research data and information, observation, interviews and documentation techniques were used. The results of the research show that there are three local wisdoms of the people of Talang Berantai Village that are relevant for use in preventing stunting, namely First, local wisdom of the community which prioritizes the use of local food sources in Talang Berangin village for consumption by pregnant women and toddlers, secondly local wisdom regarding traditional ways of eating. managing food for pregnant women and toddlers, and thirdly local wisdom regarding when to give food to toddlers. These three local wisdoms are always maintained in daily interactions in the lives of the people so that they are still preserved to this day..

---

**Keywords:** *Utilization, Local Wisdom, Stunting Management*

---

### Abstrak

Penelitian dengan judul pemanfaatan kearifan lokal masyarakat pedesaan untuk penanggulangan stunting bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang pemanfaatan kearifan lokal masyarakat pedesaan untuk penanggulangan stunting khususnya di Desa Talang Berantai Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam mencapai tujuan penelitian dipilih metode penelitian kualitatif, dengan alasan fokus utama penelitian adalah melihat makna subyektif dari subjek penelitian. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga kearifan lokal masyarakat Desa Talang Berantai yang relevan dimanfaatkan dalam penanggulangan stunting yaitu Pertama, Kearifan lokal masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan sumber makanan lokal di desa Talang Berangin untuk dikonsumsi ibu hamil dan balita, kedua Kearifan lokal tentang cara-cara tradisional dalam mengelola makanan untuk ibu hamil dan balita, dan yang ketiga kearifan lokal terkait waktu pemberian makanan bagi balita. Tiga kearifan lokal ini selalu dipertahankan dalam interaksi keseharian dalam kehidupan masyarakatnya sehingga masih terjaga kelestariannya sampai saat ini.

---

**Kata kunci:** *Pemanfaatan, Kearifan Lokal, Penanggulangan Stunting*

---



## Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki kekayaan yang tidak tertandingi dari aspek keanekaragaman budaya dan etnis. Terdapat 300 etnis dan budaya yang tersebar di seluruh penjuru Negara Indonesia (Varanida, 2018). Uniknyanya setiap etnis dan budaya tersebut mempunyai nilai turun menurun yang beranekaragam dan mempunyai kekhasan tersendiri dengan simbol-simbol budaya yang mereka ciptakan. Simbol-simbol yang tersirat dalam budaya tersebut menjadi pedoman mereka dalam bersikap dan berperilaku dalam kesehariannya (Pranajaya et al., 2023).

Dalam perkembangan budaya dan etnis di Indonesia dipengaruhi berbagai kebudayaan luar misalnya Eropa, India, Melayu, dan Tiongkok (Antara & Vairagya, 2018).

Keanekaragaman budaya dan etnis masyarakat di Indonesia memiliki andil dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, hampir semua aktifitas individu dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal masyarakat salah satunya berupa kebiasaan dalam pemenuhan gizi anak, terdapat beberapa kebiasaan dalam budaya lokal masyarakat yang berdampak negative untuk tumbuh kembang anak, hal ini misalnya pemberian MPASI sebelum bayi berusia 6 bulan (Natalia, 2018).

Kebiasaan masyarakat akhirnya berdampak pada kesehatan anggota masyarakat baik anak-anak hingga dewasa. Stunting merupakan salah satu fenomena kesehatan yang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, bagaimana tidak dampak kedepan yang sangat merugikan generasi penerus bangsa jika hal tersebut tidak diberi perhatian serius dalam penanganannya. Saat ini Negara Indonesia mandapatkan peringkat ke 4 di dunia dalam angka penderita stunting (Rahman et al., 2023). Darihasil penelitian menunjukkan bahwa anak penderita stunting

ternyata tidak hanya berasal dari masyarakat miskin, namun ada juga dari keluarga dengan kemampuan ekonomi menengah keatas (Ibrahim et al., 2021). Hal ini ternyata berkaitan erat dengan budaya atau kebiasaan turun menurun masyarakat dalam pemenuhan gizi ibu hamil, ibu menyusui dan balita (Hidayatullah et al., 2021)

Padahal masa balita merupakan fase yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi dan penyakit. Oleh karena itu fenomena kesehatan stunting merupakan ancaman serius dengan taruhan kualitas hidup manusia di Indonesia pada masa yang akan datang (Ardhana & Rahman, 2021).

Stunting juga dikategorikan sebagai ancaman bagi perkembangan kemampuan daya saing bangsa. Menurut riset yang dilakukan oleh Kemenkes stunting adalah evaluasi kondisi gizi melalui pengukuran tinggi badan yang dibandingkan dengan umum anak (Panjang Badan/Umur), melalui pengukuran dengan Z-score (Hidayat & Pinatih, 2017) Melihat data tentang jumlah kasus anak yang tumbuh pendek (stunting) yang rilis oleh WHO pada tahun 2019 yang lalu, tergambarakan bahwa negara-negara di bagian tenggara Asia mempunyai jumlah kasus stunting tertinggi di dunia setelah Afrika (hidayat fahrul, 2023). Sementara Negara Indoneisa tergolong pada Negara peringkat ke 6 (enam), angka ini menduduki posisi setelah India, Timor Leste, Bhutan dan Maldives.

Setidaknya terdapat empat faktor yang menyebabkan fenomena kesehatan stunting yaitu, pertama masalah kemiskinan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan gizi keluarga, kedua jenis makanan yang dikonsumsi, hal ini berkaitan rendahnya nilai gizi dari makanan yang dikonsumsi setiap harinya, ketiga akses untuk mendapatkan



pelayanan medis yang sangat minim karena berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi dan ketersediaan layanan kesehatan di wilayah tempat tinggal, dan yang keempat berkaitan dengan perilaku kurang sehat yang sudah membudaya, sehingga manusia terlalu sering berhadapan dengan lingkungan dan benda-benda, serta bahan yang kotor sehingga lama-kelamaan akan mengurangi derajat kesehatan manusia (Dewa et al., 2019)

Fenomena kesehatan stunting di Negara Indonesia tahun 2022 yang lalu, berada pada angka 24,4%. Walaupun sudah ada penurunan dibanding tahun-tahun yang sebelumnya, angka ini masih terbilang cukup tinggi. Apalagi Indonesia masih berada pada urutan ke 4 angka stuntingnya di dunia (Safitra et al., 2021). Anak-anak yang penderita stunting mempunyai resiko pertumbuhan yang tidak normal seperti anak pada umumnya, dan mudah mendapatkan penyakit yang tidak akan menular yaitu penyakit kengker, kelebihan berat badan, penyakit jantung, dan tekanan darah tinggi (Mustafa et al., 2015). Kebanyakan anak penderita stunting kronis tidak akan mampu beraktivitas seperti biasa, mereka akan lebih banyak duduk atau tidur, hal ini lah yang menyebabkan anak penderi stunting rentan terkena berbagai jenis penyakit, karena metabolisme tubuh yang tidak sehat.

Hampir semua daerah di Indonesia memiliki fenomena kesehatan stunting, salah satunya adalah Provinsi Bengkulu. Provinsi yang sedang gencar-gencarnya melakukan upaya penanggulangan stunting. Menariknya upaya-upaya penanggulangan stunting di Provinsi Bengkulu cukup membuahkan hasil, awal tahun 2019 persentase angka stunting di Provinsi Bengkulu mencapai 46,5%, namun pada tahun 2022 sudah mengalami penurunan menjadi 22,1%, dan pada tahun 2023 ini sudah turun kembali menjadi 19,8%, angka

ini dibawah angka standard nasional.

Bengkulu Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu. Kabupaten ini tidak luput dari fenomena kesehatan stunting. Pada tahun 2021 Kabupaten Bengkulu Utara berhasil menurunkan angka stunting. Salah satunya terletak di Desa Talang Berantai, desa ini termasuk salah satu desa yang berhasil dalam penanggulangan stunting.

Dari hasil penelitian (Safitra et al., 2021) keberhasilan penanggulangan stunting di daerah ini salah satunya terjadi karena penggunaan dana desa dalam upaya-upaya yang dilakukan untuk penanggulangan stunting. Namun dari hasil observasi lebih lanjut ternyata banyak sekali kearifan-kearifan lokal yang bersifat turun menurun yang fungsional terhadap penanggulangan stunting, salah satunya yang teramat adalah pemberian air tajin kepada bayi diusia 6 bulan keatas.

Berdasarkan hasil penelitian (Rahmatika & Oktaria, 2018) air tajin memiliki kandungan yang baik untuk menjaga daya tahan tubuh, menghilangkan dehidrasi, mengandung kalori serta gizi yang bagus untuk tubuh. Selanjutnya masih banyak kearifan-kearifan lokal masyarakat terkait makanan turun menurun, pengelolaan makanan secara tradisional yang masih dipelihara kelestariannya oleh masyarakat. Adanya fenomena kearifan lokal tersebut membuat peneliti tertarik untuk memahami dan menganalisis lebih dalam mengenai pemanfaatan kearifan lokal masyarakat pedesaan untuk penanggulangan stunting, studi pada Desa Talang Berangin.

### Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode terpilih dalam penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Kearifan Lokal Masyarakat



Pedesaan Untuk Penanggulangan Stunting”. Terdapat beberapa alasan dalam pemilihan metode kualitatif pertama alasan jenis data yang dikumpulkan, dimana data yang dibutuhkan berupa penjelasan langsung dari informan penelitian tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam penanggulangan stunting.

Penguatan alasan ini peneliti kutip dari pendapat (Creswell, 2013) yang menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan ilmu-ilmu sosial untuk mendapatkan serta melakukan analisis data dalam bentuk kata-kata secara lisan maupun tulisan dan serta perilaku-perilaku yang relevan dengan tujuan penelitian. Alasan kedua, berkaitan dengan cara pandang peneliti terhadap realitas penelitian, dimana strategi penanggulangan stunting melalui pemanfaatan kearifan lokal masyarakat di pedesaan dipandang sebagai sebuah realitas yang bersifat subyektif, yaitu realitas yang dibentuk dan dimaknai oleh manusia itu sendiri, dan hal ini sejalan dengan karakteristik metode penelitian kualitatif yang memiliki sudut pandang yang sama yaitu beranggapan bahwa realitas sosial itu bersifat subyektif dan lebih menekankan terhadap makna tentang realitas tersebut (Afrizal, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan yang bertujuan, dengan cara menetapkan kriteria informan sesuai dengan kebutuhan informasi penelitian (Denzin, Norman dan Lincoln, 2009). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah, pertama ibu rumah tangga yang memiliki anak balita, kedua ibu rumah tangga yang mengetahui tentang kearifan lokal masyarakat, ketiga Pemerintahan Desa, dan Ibu Kepala Desa.

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif, sementara data pendukung adalah dokumen-dokumen pendukung hasil penelitian (Adhi Kusumatuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, 2019). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu ;

1. Teknik observasi (Darna et al., 2018).
2. Kegiatan observasi sudah dilakukan dari awal pengumpulan informasi mengenai permasalahan penelitian, selanjutnya teknik ini juga dilakukan selama kegiatan penelitian untuk melihat relitas terkait kearifan lokal masyarakat di lokasi penelitian. Teknik observasi sangat diperlukan untuk mengetahui kebenaran informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya
3. Teknik Wawancara (Hakim, 2013). Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam dengan pengujian pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai realitas penanggulangan stunting melalui pemanfaatan kearifan lokal masyarakat pedesaan.
4. Pengumpulan Dokumen (w. Lawrence Neuman, 2016). Teknik ini merupakan Pengumpulan sejumlah dokumen yang penting untuk menunjang hasil penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa profil desa dan persebaran angka stunting di lokasi penelitian, serta dokumen pendukung terkait kearifan lokal masyarakat

Penelitian ini menggunakan cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam bukunya Miles dan Huberman menjelaskan secara mendalam mengenai cara data seharusnya dianalisis khususnya dalam penelitian kualitatif (Miles,



M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, yaitu dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data terakhir pengambilan kesimpulan

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi terkait penanggulangan stunting melalui pemanfaatan kearifan lokal masyarakat di Desa Talang Berantai, bahwa ada tiga kearifan lokal masyarakat di Desa Talang Berantai yang dimanfaatkan untuk penanggulangan stunting. Upaya ini lebih mudah diterapkan dalam masyarakat karena sudah dikenal dari dahulunya oleh masyarakat. Berikut dijelaskan terkait pemanfaatan kearifan lokal masyarakat Desa Talang Berantai :

#### **Kearifan lokal masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan sumber makanan lokal di desa talang berangin untuk dikonsumsi ibu hamil dan balita**

Di Desa Talang Berangin terdapat banyak sumber dan bahan makan yang dapat dimanfaatkan dan dikonsumsi baik oleh ibu hamil maupun balita, sumber dan bahan makanan tersebut berupa tanaman lokal yang di tanam sendiri oleh masyarakatnya di pekarangan maupun di kebun yang dimiliki, seperti sayuran lokal yaitu sayur kangkung, sayur bayam, cabai, sawi dan daun katuk serta daun puput jadi. Selanjutnya juga terdapat banyak hewan lokal yang memang dipelihara untuk dikonsumsi ibu hamil dan balita.

Masyarakat memiliki anggapan bahwa tanaman yang mereka tanam sendiri justru lebih kaya akan manfaat dan terbebas dari zat kimia berbahaya, kecenderungan masyarakat daerah ini tidak percaya terhadap buah-buahan dari luar daerahnya hal tersebut selalu disosialisasikan dalam proses

interaksinya. Selanjutnya proses perfikir masyarakat (mind) mereka memaknai bahwa manfaat dari tanaman lokal yang dikonsumsi memiliki gizi yang sempurna dan khasiatnya utuh, sehingga tidak muncul perasaan waswas dan keraguan dalam mengkonsumsinya.

Sehingga dalam proses selanjutnya (Self) internalisasi terhadap kebiasaan tersebut muncul interpretasi yang sama pada generasi berikutnya. Hal ini lah yang memunculkan perilaku mempertahankan kepercayaan mereka terhadap bahan dan sumber makanan lokal. Hal ini juga selalu dikuatkan dalam proses interaksi dalam masyarakat (society) bawah sayuran yang dibeli tidak cocok dikonsumsi oleh ibu hamil, dan balita, karena adanya interpretasi bahwa sayur yang dibeli dari luar daerah mereka tidak memiliki nilai gizi yang utuh karena tercampur dengan pupuk seperti pestisida.

Selain sayur mayur masyarakat desa ini juga mempunyai kebiasaan turun-menurun untuk menanam buah-buahan yang mudah berbuah dan tumbuh di daerah mereka, seperti jambu, buah naga, nanas, dan mangga. Kebiasaan ini didukung oleh berkembangnya interpretasi bahwa yang orang-orang yang memiliki halaman yang bisa dimanfaatkan namun tidak ditanami buah-buahan dianggap pemalas dan tidak mau memanfaatkan potensi pekarangan yang ada.

Semua tanaman yang ditanam dipekarangan diprioritaskan untuk ibu hamil dan balita, karena manfaat dari buah tersebut dianggap sangat bagus untuk ibu hamil dan balita dalam pemenuhan gizi dan vitamin. Misalnya ketika ibu hamil dan balita kekurangan darah dan malas untuk meminum tablet tambah darah, buah jambu biji yang ada dipekarangan mereka adalah solusi yang baik dan dengan rasa yang lebih enak untuk dikonsumsi. Begitu juga ketika terasa panas pada Rahim ibu yang sedang hamil, mereka menggunakan remasan daun puput jadi yang



ditempel ke perut ibu hamil, hal ini akan rasa panas pada perut ibu hamil. Terakhir untuk memperbanyak jumlah ASI ibu-ibu di desa ini akan mengkonsumsi sayur katuk.

Tidak hanya pekarangan rumah, bagian belakang rumah masyarakat di Desa Talang Berangin juga dimanfaatkan untuk beternak ayam 3-4 pasang ayam yang mereka kembang biasakan, selain daging mereka juga menafaatkan telur ayam kampung untuk dikonsumsi Ibu Hamil dan balita. Hampir semua rumah yang ada didesa tersebut memelihara ayam kampung, dan ternyata ayam kampung memiliki banyak sekali manfaat dan kandungannya untuk ibu hamil dan balita. Terakhir adanya sungai yang mengalir di Desa Talang Berangin juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ikan keluarga. terdapat beberapa ikan khas yang ada di sungai tersebut yaitu ikan mungkus, sedat dan semah, nutrisi yang terkandung dalam ikan ini sangat bagus untuk perkembangan otak janin dan balita.

Masyarakat desa memiliki rasa takut ketika ibu hamil atau balita mengkonsumsi ikan dari luar daerah mereka misalnya ikan laut, hal ini karena pernah terjadi tragedi ibu hamil yang keracunan ikan laut yang menyebabkan bayi yang dikandungnya meninggal, sehingga hal ini menyebabkan munculnya mitos tentang bahayanya ikan laut bagi ibu hamil dan balita, dan mitos ini berkembang melalui interaksi keseharian masyarakat di Desa ini, sehingga sebagian besar ibu hamil tidak berani untuk mengkonsumsi ikan laut, mereka lebih memprioritaskan ikan sungai yang steril dan ditangkap dengan cara tradisional.

### **Kearifan lokal tentang cara-cara tradisional dalam mengelola makanan untuk ibu hamil dan balita**

Ditengah bermunculannya alat-alat elektronik yang dapat dimanfaatkan untuk

pengelolaan makanan bagi balita, ibu-ibu di desa ini justru masih mempertahankan cara-cara tradisional dalam pengelolaan makanan, hal ini terjadi karena kepercayaan mereka terhadap pengelolaan secara tradisional yang dianggap tidak mengurangi nilai gizi makan, dan menjaga keutuhan dari kelezatan makanan.

Hal ini selalu diajarkan oleh para ibu-ibu kepada anak perempuan mereka yang mempunyai balita, sehingga cara-cara ini tetap terjaga ditengah pesatnya kemajuan teknologi. Untuk pengolahan bahan makanan bagi ibu hamil biasanya akan diolah sesuai selera, namun tetap mempertimbangkan kandungan nutrisi untuk janin yaitu pemenuhan akan 4 sehat 5 sempurna. Sehingga walaupun dengan pemanfaatan bahan lokal mereka tetap berupaya dalam pemenuhan standar agar bayi dalam kandungan sehingga tidak mengalami stunting. Masyarakat Desa Talang Berangin telah mendapatkan sosialisasi bahwa fenomena kesehatan stunting dapat terjadi sejak dalam kandungan ketika makanan yang dikonsumsi tidak memenuhi standard gizi yang baik.

Selanjutnya dalam pengelolaan makanan bagi balita yang sedang M-PASI, apapun makanan yang teksturnya tidak lembut maka akan mereka haluskan terlebih dahulu dengan menggunakan alat tradisional yaitu saringan teh yang terbuat dari besi. Untuk balita yang berusia enam bulan, makan bahan makanan yang sudah masak atau dimasak akan disaring sebanyak lima kali, sehingga akan menghasilkan tekstur makanan yang halus yang cocok dan dapat dicerna dengan baik oleh lambung bayi. Selanjutnya bagi balita 8-18 bulan makanan hanya disaring satu kali saja, dengan tekstruk yang berserat hal ini dilakukan untuk merangsang pertumbuhan gigi balita.

Kearifan lokal yang unik terdapat pada



campuran yang ditambahkan pada akan utama balita, yaitu pada setiap makanan balita akan ditambahkan air tajin (air beras yang sudah dididihkan). Kebiasaan ini dipertahankan karena mereka memaknai bahwa semua makanan yang dicampur dengan air tajin maka akan semakin memperkaya nutrisi makanan yang dikonsumsi oleh balita. Sehingga dengan semakin banyaknya kandungan nutrisi dikonsumsi balita secara otomatis akan meningkatkan kekebalan tubuh balita, dan dapat terhindar dari stunting.

### **Kearifan lokal terkait waktu pemberian makanan**

Untuk waktu pemberian makanan bagi balita yaitu 3 kali sehari dan diselingi dengan mengkonsumsi snack seperti buah, makanan ringan, sehingga disela-sela waktu makan balita tidak merasa lapar walaupun masih mengkonsumsi ASI atau susu formula. Tekstur sangat penting dalam pemberian makanan, bila untuk tahap awal biasanya makanan yang diberikan akan memiliki tekstur yang sangat lembut atau halus, hal ini dilakukan untuk pengenalan makanan supaya balita nantinya bisa membedakan tekstur makanan, kemudian akan diberikan makanan yang sedikit kasar dan kemudian akan diberikan makanan yang sangat bertekstur atau sudah tidak perlu lagi untuk dihaluskan.

Tahapan ini selalu diberikan ibu kepada balita supaya balita bisa mengenal tekstur makanan dan rasa pada makanan, bila itu makanan berat seperti nasi dan lauk biasanya akan terasa asin atau gurih, sedangkan pada buah-buahan akan cenderung memiliki rasa manis atau asam. Hal ini pula bisa mengasah motorik anak dalam mengenal tekstur makanan dan warna makanan yang diberikan. Dalam pemanfaatan kearifan lokal didesa Talang Berantai dapat mencegah stunting hanya dengan makanan-makanan lokal yang memiliki tingkat vitamin dan

kandungan yang tinggi sehingga bisa menurunkan angka stunting didesa tersebut. Kearifan lokal ini akan terus selaras diturunkan untuk menjaga ibu hamil dan balita agar terhindar dari stunting.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disampaikan kesimpulan bahwa ada tiga kearifan lokal masyarakat Desa Talang Berantai yang relevan dimanfaatkan dalam penanggulangan stunting yaitu Pertama, Kearifan lokal masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan sumber makanan lokal di desa Talang Berantai untuk dikonsumsi ibu hamil dan balita, kedua Kearifan lokal tentang cara-cara tradisional dalam mengelola makanan untuk ibu hamil dan balita, dan yang ketiga kearifan lokal terkait waktu pemberian makanan bagi balita. Tiga kearifan lokal ini selalu dipertahankan dalam interaksi keseharian dalam kehidupan masyarakatnya sehingga masih terjaga kelestariannya sampai saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Adhi Kusumatuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). Metode Penelitian Kualitatif.
- Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. PT RajaGrafindo Persada.
- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA), 1–24.
- Ardhana, A., & Rahman, S. (2021). Edukasi Bahaya Stunting Pada Anak Yang Perlu Diketahui Orangtua Di Kelurahan Pasar Merah Barat. Jurnal Implementa Husada, 2(3).



- <https://doi.org/10.30596/jih.v2i3.11637>
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* (3 (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Darna, N., Herlina, E., Tetap, D., Studi, P., Fakultas, M., Universitas, E., & Ciamis, G. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen. 5(April), 287–292.
- Denzin, Norman dan Lincoln, S. Y. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*.
- Dewa, I., Supriasa, N., Purwaningsih, H., Kementrian, P., Malang, K., Penelitian, B., Daerah, P., Malang, K., Timur, J., Kh, J. L., & Salim, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang [Internet]. 2019. Available from: <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>. 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Hakim, L. N. (2013). *ULASAN METODOLOGI KUALITATIF: WAWANCARA TERHADAP ELIT* Review of Qualitative Method: Interview of the Elite. 165–172.
- hidayat fahrul, D. (2023). *EKSPLORASI ADAPTASI IBU DALAM UPAYA PENGENTASAN STUNTING* Indra. 5(2020), 31–41.
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017). Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karang Asem. *E-Jurnal Medika*, 2(1), 1–5. <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1371%0Ahttp://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI>
- Hidayatullah, R. N., Utami, R. F., Putri, R. S., & Khasanah, R. (2021). Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *PengmasKesmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 137–144.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (Terjemahan & T. R. Rohidi (eds.); 3rd ed.). UI- Press.
- Mustafa, J., No, S., Selatan, T., & Komunitas, J. K. (2015). Permasalahan Anak Pendek ( Stunting ) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting ( Suatu Kajian Kepustakaan ) *Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting ( A Literature Review )*. 2(5).
- Natalia, O. (2018). Hubungan Pengetahuan, Budaya, Dan Pekerjaan Dengan Pemberian Makanan Bayi Usia 6-11 Bulan di Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 6(2), 69–76. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v6i2.2018.52>





- Pranajaya, I. K., Rijasa, M. M., & Dewi, N. M. E. N. (2023). The significance of the peciren bebadungan cultural symbol value expression in façade design of public buildings in Bali. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 8(1), 83–94. <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i1.1916>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Rahmatika, A., & Oktaria, D. (2018). Penggunaan Air Tajin ( Air Beras ) untuk Rehidrasi Oral pada Penatalaksanaan Demam Dengue. *J Agromedicine Unila*, 5(2), 611–616.
- Safitra, L., Yuliani, F., & Abdul Tofandi. (2021). STUNTING PREVENTION PROGRAM IN NORTH BENGKULU REGENCY. *Ilmu Sosial Mamangan*, 10(2), 116–125.
- Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. (PROYEKSI *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 23(1). <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v23i1.2444>
- w. Lawrence Neuman. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (2nd ed.). Permata Putri Media.

